

PERBANDINGAN DUKUNGAN KELUARGA STATUS MENTAL LANSIA DI PANTI WERDA DAN KOMUNITAS KOTA TOMOHON

Aris Stepanus Mambrisauw¹, Moh.Hadi², Baithesda³

¹Fakultas Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon
baithesda@unsrittomohon.ac.id

ABSTRACT- *Introduction: Elderly people are described as a vulnerable population group. The most common mental health disorders in this age group are dementia and depression. Elderly people who experience mental health problems, especially in nursing homes, have a negative impact on the mental health of residents of other nursing homes. The obstacles experienced by the elderly are not being able to interact with their family, which causes stress and depression. Objective: The aim of this research is to find out the comparison of family support and mental status for the elderly in nursing homes and the Walian Village of Tomohon City. Method: This research uses correlational comparative research. The number of samples in this research is 20 from nursing homes taken using technical total sampling and 20 from people living in the community taken using technical purposive sampling. This research uses the Spearman statistical test. The measuring instrument used is a questionnaire. Results: The results of the Spearman test obtained a p-value <0.05, which means that there is a relationship between family support and the mental status of the elderly in the nursing home and Walian Subdistrict, Tomohon City. Conclusion: The results of this study show that there is a difference in family support and the mental status of the elderly in the nursing home and the Walian Subdistrict of South Tomohon City, where the mental status of the elderly living in the community is better than the mental status of the elderly living in the Lydia Matani Nursing Home.*

Keywords: *Elderly; Family Support; Mental Status; Nursing Home*

ABSTRAK- *Pendahuluan: Lanjut Usia digambarkan sebagai kelompok penduduk yang rentan. Gangguan kesehatan mental yang paling umum terjadi pada kelompok usia ini adalah demensia dan depresi. Lansia yang mengalami masalah kesehatan jiwa terutama di panti werdha ternyata memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental penghuni panti werdha lainnya. Hambatan yang dialami lansia tidak bisa berinteraksi dengan keluarga serta menimbulkan stresss dan depresi. Tujuan: tujuan dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya perbandingan dukungan keluarga dan status mental pada Lansia di Panti werda dan Kelurahan Walian Kota Tomohon. Metode: penelitian ini menggunakan correlational comparatif research, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 orang sampel di Panti werda diambil dengan technic total sampling dan sebanyak 20 orang sampel yang tinggal di masyarakat diambil dengan technic purposive sampling. Penelitian ini menggunakan menggunakan uji statistik Spearman. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner. Hasil: hasil uji spearman diperoleh p-value <0,05 hal ini berarti terdapat hubungan dukungan keluarga dan status mental lansia di Panti Werda dan Kelurahan Walian Kota Tomohon Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dukungan keluarga dan status mental lansia di Panti Werda dan Kelurahan Walian Kota Tomohon Selatan, dimana status mental lansia yang tinggal di komunitas lebih baik dari status mental lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia Matani*

Kata kunci: Lansia; Dukungan Keluarga, Status Mental; Panti werda

PENDAHULUAN

Lanjut Usia digambarkan sebagai kelompok penduduk yang rentan. Bloom, dkk (2011) dalam Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2020) menyebutkan ada tiga faktor utama yang menjadikan lansia rentan, yaitu tidak lagi produktif secara ekonomi, masalah kesehatan, dan membutuhkan pendamping sebagai

pengasuh (caregiver). Sejalan dengan itu, Hurlock (2002) dalam BKKBN (2020) juga menyebutkan beberapa masalah yang dapat menyertai lansia, yaitu: (1) ketidakberdayaan fisik yang menyebabkan ketergantungan pada orang lain; (2) ketidakpastian ekonomi sehingga memerlukan perubahan total dalam pola hidupnya; (3) membutuhkan teman baru untuk menggantikan mereka yang telah

meninggal atau pindah; (4) membutuhkan aktivitas baru untuk mengisi waktu luang yang bertambah banyak; dan (5) belajar memperlakukan anak-anak yang telah tumbuh dewasa. Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia mengalami penurunan. Hal ini berpengaruh pada kondisi psikis, dengan berubahnya penampilan, menurunnya fungsi panca indra menyebabkan lanjut usia merasa rendah diri, mudah tersinggung dan merasa tidak berguna lagi (Wirakartakusuma, 2020):

Hurlock (2000) menyatakan akibat perkembangan usia, lanjut usia mengalami perubahan-perubahan yang menuntut dirinya untuk menyesuaikan diri secara terus-menerus. Apabila proses penyesuaian diri dengan lingkungannya kurang berhasil maka timbulah berbagai masalah. Pada umumnya usia lanjut mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Perubahan-perubahan mental ini erat sekali kaitannya dengan perubahan fisik, keadaan kesehatan, tingkat pendidikan atau pengetahuan serta situasi lingkungan. Dari segi mental emosional sering muncul perasaan pesimis, timbulnya perasaan tidak aman dan cemas, adanya kekacauan mental akut, merasa terancam akan timbulnya suatu penyakit atau takut di telantarkan karena tidak berguna lagi.

Menjalani masa tua dengan bahagia dan sejahtera merupakan dambaan semua orang. Keadaan seperti ini hanya dapat dicapai oleh seseorang apabila orang tersebut sehat secara fisik, mental dan emosional, merasa di butuhkan, merasa dicintai mempunyai harga diri serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Keadaan ini sangat erat hubungannya dengan kesehatan jiwa mereka. Penemuan kasus dini melalui pengenalan masalah kesehatan jiwa perlu dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pembinaan kesehatan jiwa usia lanjut, baik medis maupun non medis. Untuk itu perlu diketahui tanda-tanda yang mengarah kepada adanya suatu gangguan masalah kesehatan jiwa sehingga dapat dilakukan intervensi sebelum terjadinya gangguan fungsi (disabilitas) pada usia lanjut.

Indonesia sedang mengalami fenomena aging population yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk yang memasuki usia lanjut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah lansia di Indonesia mencapai 29,3 juta jiwa atau sekitar 10,82% dari total keseluruhan penduduk. Menurut WHO, sekitar 15% lansia

berusia 60 tahun ke atas menderita gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental yang paling umum terjadi pada kelompok usia ini adalah demensia dan depresi, yang masing-masing memengaruhi sekitar 5% dan 7% populasi lansia di dunia. Masalah mental lainnya yang sering dialami lansia adalah amnesia, insomnia, sleep apnea dan alzheimer's disease (Nugroho, 2021).

Data Susenas Maret 2022 memperlihatkan sebanyak 10,48 persen penduduk adalah lansia, dengan nilai rasio ketergantungan lansia sebesar 16,09. Artinya, setiap satu orang lansia didukung oleh sekitar 6 orang penduduk usia produktif (umur 15-59 tahun). Yogyakarta adalah provinsi dengan proporsi lansia tertinggi (16,69 persen), sedangkan provinsi dengan proporsi lansia terendah adalah Papua (5,02 persen). Pada tahun 2022, terdapat delapan provinsi yang termasuk ageing population yaitu DI Yogyakarta (16,69 persen), Jawa Timur (13,89 persen), Bali (13,53%), Jawa tengah (13,07 persen), Sulawesi Utara (12,98 persen), Sumatera Barat (10,79 persen), Sulawesi Selatan (10,65 persen) dan Lampung (10,24 persen). Perbandingan Jumlah Kelompok Lanjut Usia di Kota Tomohon Tahun 2020 terbanyak adalah Usia pertengahan (middle age) kategori perempuan sebanyak 10.023, laki-laki sebanyak 9.561 dengan Persentase terhadap jumlah penduduk sebesar 19,47% (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut Eko dan Gloria (2018), pada studi komunitas bahwa prevalensi gangguan status mental pada lansia adalah 17-34%. Penurunan fungsi kognitif ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti penyakit depresi, neurologi, diabetes melitus.

Penelitian tentang Gambaran Masalah Kesehatan Jiwa Pada Lansia Di Panti Werdha yang dilakukan oleh Andis Pratama pada tahun 2023, diketahui bahwa terdapat beberapa masalah kesehatan jiwa terjadi pada lansia yang tinggal di panti werdha yaitu depresi, masalah kecemasan, dan demensia. Dari ketiga masalah kesehatan jiwa tersebut, masalah kecemasan dan depresi pada lansia lebih banyak ditemukan. Kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat 3 masalah kesehatan jiwa yang terjadi pada lansia di panti werdha yaitu depresi, masalah kecemasan, dan demensia. Terdapat faktor yang menyebabkan lansia mengalami masalah kesehatan jiwa seperti faktor usia, dukungan keluarga, hubungan spiritualis, riwayat penyakit, lansia yang mengalami hipertensi, merokok, dan lansia

yang pernah mengonsumsi alkohol.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Kristina Pae pada tahun 2017 tentang Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat depresi pada lansia yang bertempat tinggal di panti werdha mayoritas pada tingkat yang sedang, sedangkan pada lansia yang tinggal bersama keluarganya di rumah mayoritas pada tingkat yang ringan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha dengan lansia yang tinggal bersama keluarga di rumah.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Panti Jompo Lidya Matani Kecamatan Kota Tomohon Tengah, didapatkan hasil terdapat 30 lansia. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain beberapa lansia mengatakan tidak dapat melakukan aktifitas secara mandiri dan ada juga beberapa yg mengatakan sering melupakan barang yang sederhana seperti kunci rumah, kaca mata atau dompetnya.

Depresi lanjut usia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting dengan dampak besar pada individu dan masyarakat. Depresi pada orang dewasa yang lebih tua dikaitkan dengan peningkatan risiko berbagai jenis morbiditas, termasuk gagal jantung, osteoporosis, peningkatan risiko bunuh diri, dan penurunan fungsi fisik, kognitif, dan sosial (Tanaka et al., 2019). Saat ini telah diketahui beberapa faktor penyebab depresi, seperti faktor genetik, biokimia, lingkungan, dan psikologis. Pada beberapa kasus, depresi murni berasal dari faktor genetik, orang yang memiliki keluarga depresi lebih cenderung menderita depresi; riwayat keluarga gangguan bipolar, pengguna alkohol, skizofrenia, atau gangguan mental lainnya juga meningkatkan risiko terjadinya depresi. Kasus trauma, kematian orang yang dicintai, keadaan yang sulit, atau kondisi stres memicu terjadinya episode depresi, tetapi terdapat pula kondisi tidak jelas yang dapat memicu depresi. Saat ini penyebab depresi yang banyak diteliti dan dijadikan dasar pengobatan adalah abnormalitas monoamin yang merupakan neurotransmitter otak (Irawan, 2013). Kondisi depresi tersebut akan menstimulasi hipotalamus untuk melepaskan neuropeptida yang akan mengaktifasi *Autonomic Nerve System* (ANS) dan hipofise untuk

mengeluarkan kortikosteroid dan katekolamin yang merupakan hormon- hormon yang bereaksi terhadap kondisi depresi. Peningkatan kadar glukokortikoid akan mengganggu sistem imunitas. Bila depresi dapat dikendalikan maka modulasi sistem imun menjadi lebih baik. Depresi yang lama dan berkepanjangan akan berdampak pada 3 penurunan sistem imun dan mempercepat progresivitas terjadinya gangguan kesehatan pada lanjut usia. Jika keadaan ini tidak segera diatasi maka akan menurunkan kualitas hidup lanjut usia (Kurnianto et al., 2011) Dampak depresi pada lansia sangatlah buruk. Depresi yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan peningkatan penggunaan fasilitas kesehatan, pengaruh negatif terhadap kualitas hidup lansia, bahkan dapat menyebabkan kematian (Sutinah et al., 2017).

Masalah kesehatan jiwa pada lansia sangatlah buruk, masalah-masalah kesehatan jiwa yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan peningkatan penggunaan fasilitas kesehatan (panti werdha), pengaruh negatif terhadap kualitas hidup lansia, bahkan dapat menyebabkan kematian (Sulatri, 2020). Lansia yang mengalami masalah kesehatan jiwa terutama di panti werdha ternyata memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental penghuni panti werdha lainnya. Hambatan yang dialami lansia tidak bisa berinteraksi dengan keluarga serta menimbulkan stresss dan depresi. Kondisi stress dan depresi pada lansia sebaiknya dihindari karena akan mempengaruhi imunitas dari lansia (Tadjudin & Salim, 2021).

Strategi utama promosi dan pencegahan kesehatan mental untuk penuaan yang sehat meliputi langkah-langkah untuk mengurangi ketidakamanan finansial dan ketimpangan pendapatan, program untuk memastikan perumahan, bangunan umum dan transportasi yang aman dan mudah diakses. dukungan sosial untuk lansia, dukungan terhadap perilaku sehat, terutama pola makan seimbang, aktif secara fisik, tidak merokok dan mengurangi penggunaan alkohol; Dan program kesehatan dan sosial yang ditargetkan pada kelompok rentan seperti mereka yang tinggal sendiri atau di daerah terpencil dan mereka yang hidup dengan kondisi kesehatan kronis (WHO, 2023). Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbandingan dukungan keluarga dan status mental Lansia di Panti werda Lidya dan kelurahan walian Kota Tomohon.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan *correlational comparatif research*. Dalam hal ini adalah status mental pada Lansia yang tinggal di Panti werda dan Lansia yang tinggal di masyarakat wilayah Kelurahan Walian Kecamatan Tomohon Tengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua lanjut usia yang berada di Panti Werdha di Kecamatan Tomohon Tengah dengan jumlah populasi 30 orang dan di wilayah Desa kelurahan Walian Kecamatan Tomohon Tengah dengan jumlah lanjut usia 50 orang.

Dalam pemilihan sampel, peneliti menetapkan kriteria sampel sebagai berikut:

- 1) Lanjut usia umur ≥ 60 tahun
- 2) Lanjut usia yang dapat berkomunikasi, dapat membaca dan menulis
- 3) Lanjut usia yang bersedia menjadi responden.
- 4) Lanjut usia yang kooperatif.
- 5) Lanjut usia yang tinggal di panti dan yang berdomisili di kelurahan walian
- 6) Lanjut uisa yang tidak mengalami gangguan psikologis.

Penentuan jumlah sampel didasarkan atas teori menurut Roscoe dalam Sugiyono (2017) memberikan *rule of thumbs* mengenai jumlah sampel yaitu jika sampel dibagi menjadi sub sampel, maka minimum berjumlah 30 untuk tiap kategori. atau jika riset eksperimen dengan kontrol ketat, sampel size cukup sebanyak 10- 20. sehingga setelah penelitian di tetapkan 20 sampel setiap kelompok.

Technic sampling dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* untuk sampel di Panti werda dan *purposive sampling* untuk sampel yang tinggal di masyarakat.

Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu data sosio demografi dan status mental responden. Pengkajian dukungan keluarga dalam penelitian ini menggunakan APGAR (*Adaptation, Partnership, Growth, Affection, Resolve*) keluarga. Untuk mengukur status mental pada lansia menggunakan *Mini Mental State Examination* (MMSE).

Lokasi Penelitian ini akan dilaksanakan di Panti Werda Lydia Kecamatan Tomohon Tengah, Panti werda Agape Tondano dan Kelurahan Walian Kecamatan Tomohon Tengah pada bulan February sampai April 2024.

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel, dalam

penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman*.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-April 2024. Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok berbeda meliputi lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia Kota Tomohon (sebanyak 20) dan lansia yang tinggal di Kelurahan Walian (sebanyak 20) sehingga total responden dalam penelitian ini adalah 40 lansia. Penelitian ini diperoleh melalui kusioner yang telah dibagikan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik Responden (n=40)

Karakteristik responden	Lansia di Panti Werda (n=20)		Lansia di Kelurahan (n=20)	
	f	%	F	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	5	25	11	55
Perempuan	15	75	9	45
Umur				
Lanjut usia (<i>elderly</i>) usia 60-74 tahun	12	60	20	100
Lanjut usia tua (<i>old</i>) usia 75-90 tahun	8	40	0	0
Lanjut usia tua (<i>very old</i>) usia >90 tahun	0	0	0	0
Status Pernikahan				
Tidak menikah	3	15	0	0
Janda/Duda	7	35	0	0
Menikah	10	50	20	100
Pendidikan terakhir				
Tidak Sekolah	2	10	2	10
SD	11	55	2	10
SMP	6	30	3	15
SMA	1	5	12	60
Diploma/Sarjana	0	0	1	5
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	13	65	3	15
Bekerja	7	35	17	85
Riwayat Penyakit				
>2	1	5	0	0
2	5	25	4	20
1	14	70	11	55
Tidak ada	0	0	5	25

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bahwa sebagian besar lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia adalah perempuan yaitu sebanyak 15 orang (75%), sedangkan lansia yang tinggal di Kelurahan Walian sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 11 orang (55%).

Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia sebagian besar pada kategori Lanjut usia (elderly) usia 60-74 tahun sebanyak 12 orang (60%) dan lansia yang tinggal di Kelurahan Walian seluruhnya pada kategori pada kategori Lanjut usia (elderly) usia 60-74 tahun sebanyak 20 orang (100%).

Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan setengah dari lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia dengan status menikah sebanyak 10 orang (50%), sedangkan lansia di Kelurahan Walian seluruhnya dengan status menikah yaitu sebanyak 20 orang (100%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia adalah SD yaitu sebanyak 11 orang (55%), sedangkan lansia di Kelurahan Walian adalah SMA yaitu sebanyak 12 orang (60%).

Hasil penelitian sebagian besar lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia tidak bekerja yaitu sebanyak 13 orang (65%), sedangkan lansia di Kelurahan Walian diketahui bahwa hampir seluruhnya bekerja yaitu sebanyak 17 orang (85%). Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit kronis diderita oleh responden dalam waktu >6 bulan terakhir di ketahui bahwa Lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia sebagian besar memiliki 1 riwayat penyakit yaitu sebanyak 14 orang (70%) dan lansia di Kelurahan Walian sebagian besar memiliki 1 riwayat penyakit yaitu sebanyak 11 orang (55%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan keluarga (n=40)

	Lansia di Panti Werda (n=20)		Lansia di Kelurahan (n=20)	
	f	%	f	%
Dukungan keluarga berat	10	50	0	0
Difungsi keluarga sedang	6	30	2	10
Fungsi keluarga baik	4	20	18	90

Hasil Karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga sebagian besar Lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia mengalami Disfungsi keluarga berat sebanyak 10 orang (50%), sedangkan dan lansia di Kelurahan Walian diketahui bahwa hampir seluruhnya memiliki fungsi keluarga baik yaitu sebanyak 18 orang (90%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi status mental lansia (n=40)

Status mental Lansia	Lansia di Panti Werda (n=20)		Lansia di Kelurahan (n=20)	
	f	%	f	%
Gangguan kognitif berat	2	10	0	0
Gangguan kognitif sedang	14	70	0	0
Normal	4	20	20	100

Hasil Sebagian besar Lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia mengalami Gangguan kognitif sedang yaitu sebanyak 14 orang (70%), sedangkan lansia di Kelurahan Walian seluruhnya mengalami memiliki kondisi status mental normal yaitu sebanyak 20 orang (100%).

Tabel 4. Perbedaan status mental lansia di Panti Werda dan Kelurahan Walian Kota Tomohon

Kelompok	P value
Lansia di Panti	0,000
Lansia di Kelurahan	0,008

Hasil uji statistik *Spearman Rho* pada lansia yang tinggal di Panti Werda diperoleh nilai $p=0,000$ ($< \alpha = 0,05$) artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan status mental lansia di Panti Werda. Sedangkan pada lansia di Kelurahan Walian didapatkan hasil nilai $p=0,000$ ($< \alpha = 0,05$) artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan status mental lansia di Kelurahan Walian.

PEMBAHASAN

1) Karakteristik Lansia (umur, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan dan penyakit kronis) di Panti Werda Kota Tomohon

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia adalah perempuan. Lansia perempuan memiliki jumlah distribusi lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki

disebabkan oleh angka harapan hidup lansia perempuan yang lebih tinggi. Hasil survey Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2022 yang mengemukakan bahwa secara teoritis angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki sehingga keberadaan lansia perempuan akan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki. Badan Pusat Statistik mencatat angka harapan hidup perempuan sebesar 73,38 tahun, lebih tinggi daripada laki-laki yang sebesar 68,26 tahun. Sesuai dengan teori, maka di Indonesia proporsi lansia perempuan akan lebih tinggi daripada proporsi lansia laki-laki. Fenomena ini juga ditunjukkan dari hasil Susenas Maret 2022. Jumlah lansia perempuan pada tahun 2014 lebih tinggi 1,11% dibandingkan dengan lansia laki-laki. Baik di perkotaan maupun di pedesaan, jumlah lansia perempuan lebih mendominasi dibanding lansia laki-laki (BPS, 2022).

Dalam penelitian ini, Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia sebagian besar pada kategori Lanjut usia (elderly) usia 60-74. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ediawati (2019) pada lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Mulia di Jakarta Timur bahwa sebagian responden termasuk dalam kategori lansia (elderly) yaitu sebanyak 67 orang responden (66,4%). Selain itu, data dari lembaga kesehatan dunia menyebut angka harapan hidup penduduk Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Apabila tahun 2015 angka harapan hidup usia di atas 60 tahun mencapai 20,7 juta orang kemudian naik menjadi 36 juta orang (WHO, 2022). Semakin tinggi usia seseorang akan lebih berisiko mengalami masalah kesehatan karena adanya faktor-faktor penuaan lansia akan mengalami perubahan baik dari segi fisik, ekonomi, psikososial, kognitif dan spiritual.

Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan setengah dari lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia dengan status menikah. Sejalan dengan pernyataan Hurlock (2018) bahwa lansia dengan status pernikahan membuat lansia mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi jauh atau cacat. Distribusi lansia berdasarkan status pernikahan di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki status menikah. Walaupun lansia memiliki status menikah tetapi pada kenyataannya banyak

lansia yang menikah tidak tinggal bersama pasangannya di panti, beberapa ada yang pasangannya ikut bersama anak mereka dan ada yang pisah kota. Status pernikahan memberikan hubungan yang kuat terhadap status kualitas hidup lansia. Hal ini berkaitan dengan adanya dukungan dari pasangan hidup bagi lansia. Lansia yang masih terikat pernikahan akan memiliki status kualitas yang lebih baik. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia adalah SD. Penelitian sebelumnya di Griya Werdha Kota Surabaya hampir semua lansia memiliki kategori tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan dapat mempengaruhi kualitas hidup karena tingkat pendidikan seseorang sangat Dina Andesty dan Fariani Syahrul, Hubungan Interaksi Sosial Dengan menentukan kemudahan seseorang dalam menerima setiap pembaharuan serta berpengaruh pada kemampuan mengelola informasi. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan pada lansia yang tinggal di panti menggambarkan tingkat Pendidikan responden lebih banyak berpendidikan Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga sehingga lansia perempuan lebih memilih tinggal di panti dengan alasan supaya tidak menjadi beban keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia tidak bekerja. Jumlah responden yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan yang tidak bekerja. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan menurunnya kondisi fisik responden seiring bertambahnya umur. Kebanyakan responden juga telah ditinggal meninggal oleh pasangan hidupnya sehingga menyandang status janda atau duda. Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit kronis diderita oleh responden dalam waktu >6 bulan terakhir di ketahui bahwa Lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia sebagian besar memiliki 1 riwayat penyakit. Penyakit kronis berperan dalam kemunduran kesehatan yang berangsur-angsur memburuk dan sering terjadi pada usia lanjut yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup terkait ketidakmampuan dan keterbatasan fisik lansia.

2) Dukungan keluarga pada Lansia yang tinggal di Panti Werda

Karakteristik responden berdasarkan

dukungan keluarga sebagian besar Lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia mengalami Disfungsi keluarga berat. Sejalan dengan penelitian lain yang membahas dukungan keluarga menjelaskan bahwasannya terdapat dukungan keluarga kurang baik sekitar 51% dan dukungan keluarga baik 49%. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa lansia sangat membutuhkan peran keluarga yang akan membuat lansia merasa berguna dan memiliki aktivitas sehari-hari yang baik dimana lansia sangat membutuhkan peran dari keluarganya untuk menangani masalah yang terjadi pada lansia dimasa tuanya agar lansia bisa menjalani masa tuanya dengan bahagia (Hidayat, Hamid, & Lestari, 2020).

3) Karakteristik Lansia (umur, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan dan penyakit kronis) yang tinggal di Kelurahan Walian Kota Tomohon

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar lansia yang tinggal di Kelurahan Walian adalah laki-laki. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Yulianti (2018) tentang Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia bahwa berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dari pada responden perempuan baik pada lansia yang tinggal di komunitas maupun di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember.

Karakteristik responden berdasarkan usia lansia yang tinggal di Kelurahan Walian seluruhnya pada kategori Lanjut usia (elderly) usia 60-74 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Yulianti (2018) tentang Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia dimana hasil penelitian diketahui bahwa dari 97 responden lansia yang diteliti, kelompok umur responden terbanyak berada pada usia lanjut (60-74 tahun) sebanyak 91 responden (93,8%).

Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan dapat dilihat bahwa lansia di Kelurahan Walian seluruhnya dengan status menikah. Menurut Hurlock (2018), jika kedua anggota pasangan masih hidup, penturan hidup mereka pada umumnya ditentukan oleh status ekonomi dan kesehatannya. Pria dan wanita bujangan yang lebih tua dan juga bagi duda atau janda, menetapkan aturan untuk tinggal sendiri,

tinggal dengan anggota keluarga atau kerabat dipergumpulan atau dilembaga khusus orang-orang usia lanjut.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir diketahui bahwa sebagian besar lansia di Kelurahan Walian adalah SMA. Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi. Umumnya lansia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi masih dapat produktif, mereka justru banyak memberikan kontribusinya sebagai pengisi waktu luang dengan bekerja atau bersosialisasi dengan teman-teman seusianya (Tamher, 2019).

Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit kronis diderita oleh responden dalam waktu >6 bulan terakhir di ketahui bahwa Lansia yang tinggal di Kelurahan Walian sebagian besar memiliki 1 riwayat penyakit. Berkumpul bersama keluarga yang terdapat anak, cucu merupakan support system pada lansia dan dapat membantu lansia menghadapi masalah kesehatannya termasuk penyakit kronis.

4) Dukungan keluarga pada lansia yang tinggal di Kelurahan Walian

Karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga sebagian besar Lansia yang tinggal di Kelurahan Walian diketahui bahwa hampir seluruhnya memiliki Disfungsi keluarga baik. Hasil penelitian Pratikwo (2016) didapatkan data bahwa sebanyak 70% lansia masih bertempat tinggal bersama keluarganya, sehingga dukungan keluarga sangat diperlukan dalam peningkatan perilaku sehat pada lansia. Pada umumnya, sebanyak 82,7% keluarga telah melakukan perawatan pada lansia yang sakit secara baik. Misalnya memeriksakan bila lansia sakit, melayani memberikan obat, makanan/minuman didekatkan di tempat tidur, membantu dalam buang air besar/buang air kecil.

Mengacu pada data BPS, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2035 diproyeksikan mencapai 301 juta jiwa, maka sekitar 16,5% atau 49,6 juta orang merupakan lansia. Saat ini, mayoritas lansia tinggal bersama keluarga atau bersama tiga generasi dalam satu rumah. Rinciannya, 40,64% lansia tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah, 27,3% tinggal bersama keluarga, 20,03% tinggal bersama

pasangan, dan selebihnya 9,38% tinggal sendiri.

5) Status mental Lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia

Berdasarkan hasil penelitian isebagian besar Lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia mengalami Gangguan kognitif sedang yaitu sebanyak 14 orang (70%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyimas Izzati Auliyah.(2022) tentang Gambaran Status Mental Kognitif pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Margomulyo Kecamatan Puger, Kabupaten Jember; Hasil yang didapatkan lansia yang mempunyai status mental kognitif yang normal adalah minoritas sebanyak 18,2%, sedangkan 41,8% lainnya mengalami gangguan kognitif berat dan 40% gangguan definitif ringan.

Penelitian lain tentang gambaran masalah kesehatan jiwa pada lansia di panti werdha: narrative review dilakukan oleh Andis Pratama (2023) Berdasarkan hasil dari analisis artikel penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil bahwa pada satu artikel penelitian menghasilkan lebih dari satu masalah kesehatan jiwa yang terjadi pada lansia yang tinggal di panti werdha. Secara keseluruhan lansia yang tinggal di panti werdha mengalami masalah kesehatan jiwa diantaranya yaitu depresi dan kecemasan (Annisa & Ifdil, 2016).

Sedangkan keadaan emosional lansia yang bertempat tinggal di panti werdha cenderung kurang dapat menyampaikan perasaannya kepada orang lain yang dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan fisik. ketidakmampuan dalam menyalurkan perasaan kepada orang lain dapat menjadi faktor lansia kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang lain. Prawitasari (2014) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu penyebab lansia terserang penyakit, karena rendahnya dukungan sosial dapat menyebabkan stress dan sedih pada lansia yang dapat memicu rendahnya imun tubuh dan kekebalan terhadap penyakit. Selain itu lansia yang bertempat tinggal di panti werdha dapat menjadi sedih dan stress jika tidak mempunyai uang untuk membeli makanan yang diinginkan.

Penelitian oleh Haditono (dalam Prawitasari, 2014) juga menemukan bahwa mereka yang tinggal di panti wredha merasa sedih karena keterbatasan ekonomi, meskipun kebutuhan mereka sehari-hari terpenuhi. kesedihan yang dirasakan lansia dapat memicu rasa depresi pada lansia. Menurut Pae (2017) menyebutkan bahwa lansia yang tinggal di panti

memiliki kemungkinan depresi lebih tinggi daripada lansia yang tinggal sendiri ataupun lansia yang tinggal bersama keluarganya, hal ini terjadi karena lansia kurang dapat membagikan perasaannya dengan orang baru dan tidak memiliki kedekatan dengan dirinya. Mbeo dkk. (2019) menemukan bahwa beberapa perilaku lansia dengan lansia lain ada yang senang bergabung dengan lansia lain, ada yang suka duduk sendiri dan tidak gabung dengan lansia lain, ada juga yang suka ghibah lansia lain.

6) Status mental Lansia yang tinggal di Kelurahan Walian Kota Tomohon

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia di Kelurahan Walian seluruhnya mengalami Gangguan kognitif ringan yaitu sebanyak 20 orang (100%). Interaksi sosial pada lansia yang tinggal di rumah berjalan dengan baik, mereka cenderung menjalin interaksi dengan keluarga dan orang-orang disekitarnya. Lansia yang tinggal di rumah juga cenderung aktif dalam melakukan kegiatan sosial di lingkungannya sehingga cukup mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari orang-orang yang ditemui setiap harinya. Keluarga yang memberikan dukungan pada lansia dalam menjalankan aktivitas dan membicarakan permasalahan dengan berdiskusi akan memberikan dampak positif berupa rasa kehangatan dan kedamaian dalam hati lansia (Ndore dkk., 2017). Interaksi sosial berdampak positif bagi kualitas hidup lansia, sehingga interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan dengan baik pada kelompok lansia (Tamber & Noorkasiani, 2017). Lansia yang tinggal di rumah juga cenderung menjalin hubungan yang baik dengan anak dan saudaranya meskipun tidak tinggal dalam satu rumah. Menurut Allen (dalam Sari, 2021) menjelaskan bahwa adanya dukungan dan perhatian yang didapatkan dari keluarga menjadikan lansia lebih optimis dalam melakukan kegiatan interaksi dalam sehari-hari. Dukungan keluarga merupakan komponen terpenting untuk membantu lansia dalam menyelesaikan masalah, apabila mendapatkan dukungan sosial yang cukup maka rasa percaya dirinya akan meningkat dan menambahkan motivasi dalam melakukan aktivitasnya.

Dukungan sosial dan kepedulian lansia biasanya diperoleh dari keluarga, kerabat serta masyarakat yang berada disekitarnya, hal ini sangat berguna karena lansia dapat meminimalkan rasa ketergantungan pada orang lain dan meningkatkan keinginan mandiri,

melalui dukungan sosial yang diperoleh akan merubah perilaku lansia yang bergantung pada orang lain (Arini dkk., 2016). Keadaan emosi lansia yang tinggal sendiri cenderung mampu untuk membagikan perasaan yang dirasakannya. lansia yang tinggal sendiri lebih menyukai untuk menjalin pertemanan pada orang-orang sekitarnya untuk menjauhi adanya konflik. lansia yang tinggal di rumah mengaku bersyukur dengan hidup yang dijalannya. lansia dengan penerimaan diri yang baik akan menerima apa yang terjadi pada dirinya dan dianggap sebagai anugerah, apa yang terjadi akan dijalani dengan proses yang menyenangkan sehingga memiliki keinginan untuk terus menikmati hidupnya.

Lansia yang tinggal di rumah membangun komunikasi yang baik dengan tetangga karena tidak ingin terjadi konflik baik dengan keluarga ataupun orang disekitar rumahnya, sehingga mereka mendapatkan dukungan sosial yang cukup dalam menjalani hidupnya sehari-hari dan tidak mudah terkena penyakit karena tidak memiliki beban pikir yang tinggi yang dapat menyebabkan depresi, karena depresi dapat menjadi penyebab turunnya status kesehatan. Lansia lebih mudah terserang berbagai jenis penyakit karena seiring bertambahnya usia maka fungsi organ juga akan mengalami penurunan. penurunan ini dapat mempengaruhi kondisi sosial dan mental lansia. permasalahan mental yang sering dialami lansia yaitu ketergantungan, kesepian, dan rendahnya rasa percaya diri, dimana hal ini dapat menyebabkan lansia mengalami stress, depresi ataupun kecemasan di hari tuanya.

7) Perbedaan dukungan keluarga dan status mental Lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia dan Lansia yang tinggal di Kelurahan Walian Kota Tomohon

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dukungan keluarga dan status mental lansia di Panti Werda dan Kelurahan Walian Kota Tomohon Selatan, dimana status mental lansia yang tinggal di komunitas lebih baik dari status mental lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia Matani.

Keadaan sosio emosional pada setiap lansia pastinya berbeda-beda, terutama dengan keadaan lingkungan sekitar yang berbeda. Hal ini dapat terjadi sebab sosio emosional seorang lansia sangat dipengaruhi oleh tempat dia tinggal dan interaksi yang terjadi di dalam lingkungan tersebut. Maka tentunya kondisi sosio emosional pada lansia berbeda ketika

tinggal di rumah atau di panti jompo. Hal ini sesuai penjelasan Elvinia (dalam Pae, 2017), yaitu bahwa tempat tinggal memiliki pengaruh dan peran penting untuk kualitas hidup lansia.

Faktor-faktor yang akan mempengaruhi kondisi sosial emosional pada lansia di Panti Jompo maupun di rumah haruslah diperhatikan oleh orang-orang terdekat lansia. Dukungan sosial yang saling mendukung satu sama lain akan mempererat dan membuat lansia merasakan kebahagiaan bersama orang-orang terdekatnya. Regulasi emosi yang baik juga sangat diperlukan oleh lansia agar tidak merasakan kesepian, terisolasi, hingga terintimidasi sendiri di tengah perubahan hidup yang drastis dialaminya sebagai seorang lansia. Menjadi suatu hal yang sangat penting untuk senantiasa menjalin hubungan sosial dan meregulasi emosi pada lansia, agar mereka dapat menyelesaikan tahap akhir perkembangan hidup dengan sukses dan bahagia.

KESIMPULAN

1. Dukungan keluarga sebagian besar Lansia yang tinggal di Panti Werda Lydia mengalami Disfungsi keluarga berat, sedangkan lansia di Kelurahan Walian hampir seluruhnya memiliki fungsi keluarga baik.
2. Status mental lansia di Panti Werda hampir seluruhnya memiliki gangguan kognitif sedang dan status mental lansia di Kelurahan Walian seluruhnya memiliki status mental normal.
3. Terdapat perbedaan status mental lansia di Panti Werda Lydia dan Kelurahan Walian Kota Tomohon Selatan.

SARAN

Petugas panti wredha diharapkan senantiasa memperhatikan perkembangan kondisi lansia, sehingga dapat diketahui kebutuhan-kebutuhan apa saja yang paling dibutuhkan oleh lansia, tidak hanya kebutuhan secara fisik, namun juga pemenuhan kebutuhan batiniah atau rohaniah lansia juga harus diperhatikan dan ditingkatkan Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui informasi yang terkait dengan penelitian ini agar bisa menjadi acuan dalam merawat lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

Assosiasi Alzheimer Indonesia, 2003.
Konsensus Nasional Pengenalan dan

- Penatalaksanaan Demensia Alzheimer dan Demensia Lainnya. Jakarta: Asosiasi Alzheimer Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, 2022, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022.
- BKKBN. (2020). Strategic Plan BKKBN 2020-2024 (May First). BKKBN.
- Bloom, Benyamin.S, (2014). Taxonomy of Educational Objective. New York: Longman
- Handayani, R. & Oktaviani. E. (2016). Hubungan spiritualitas dengan depresi lansia di panti sosial tresna werdha (pstw) sabai nan aluih sicincin. Jurnal Endurance, vol. 3(1). <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2219>
- Hurlock, E. B. (2002). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga .
- Kaplan & Sadock. (2015). Synopsis of Psychiatry: Behavioral Science/Clinical/Psychiatri- Eleven Edition
- Kusumo, M. P. (2020). Buku Lansia. Yogyakarta: LP3M UMY. [https://lpm.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/SK-DAN LAMPIRAN-PENGABDIAN-BATCH-2-1.pdf](https://lpm.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/SK-DAN-LAMPIRAN-PENGABDIAN-BATCH-2-1.pdf)
- Kusumoputro, Sidiarto. (2014). Otak Menua dan Alzheimer Stadium Ringan. Jakarta: Bagian Neurologi FKUI/ RSUPNCM.
- Mustika, I. W. (2019). B uku Pedoman Model Asuhan Keperawatan Lansia Bali Elderly Care (BEC). Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Nugroho, W. (2020). Keperawatan Gerontik (Edisi 5). EGC.
- Potter., Perry. (2017). Fundamentals of Nursing Fundamental Keperawatan Edisi 7. Jakarta : Salemba Medika.
- Ramli R, Fadhillah MN. Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Kognitif pada Lansia. Wind Nurs J. 2020;01(01):22–30
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, T. S. R. I. (2020). Situasi Lansia Di Indonesia Dan Akses Terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder .
- WHO. (2023). Promoting Mental Health: Concepts, Emerging Evidence, Practice: Summary Report. Geneva, World Health Organization. Retrieved. Http://Www.Who.Int/Mental_Health/Evidence/En/Promoting_Mhh.Pdf, 68. <https://doi.org/10.1111/j.1466-7657.2004.00268.x>
- World Health Organization. (2018). ACTIVE AGEING: A POLICY FRAMEWORK Active Ageing. <http://www.who.int/hpr/Zulista.A>. (2010). Gambaran pada Lansia di RSUP H.Adam Malik Medan dan Puskesmas Petinah Medan.Skripsi.diunduh pada tanggal 21 November 2018 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/21571/Cover.pdf?jsessionid=EF5AB73AD469929EF2C539AE0B99D3A?sequence=7>